

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Setiap manusia mempunyai hak asasi manusia. Salah satu bentuk dari hak asasi manusia adalah kebebasan memeluk agama dan beribadah menurut agamanya yang dijamin oleh negara. Jaminan itu tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28E ayat 1 dan 2, serta pasal 29 ayat 2. Dengan demikian, negara tidak dapat melarang agama ataupun aliran untuk masuk dan berkembang di Indonesia, sepanjang sesuai dengan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa.

Salah satu agama yang telah ada sebelum Indonesia merdeka adalah Katholik yang mulai masuk ke Indonesia, khususnya Jawa Tengah bagian selatan, pada akhir abad XIX. Berkat kerja keras para missionaris seperti Hoevenaer dan van Lith, setahap demi setahap jumlah umat Katholik berkembang. Meskipun demikian, secara kuantitas umat Katholik jumlahnya sangat sedikit, terutama apabila dibandingkan dengan umat Islam dan Kristen yang sama-sama agama abrahamik.

Penduduk	20.605.465 (Wilayah KAS, BPS tahun 2010)
Umat Katholik	395.509 (31 Desember 2014)

Tabel 1.1 Perbandingan Penduduk dengan Umat Katholik Wilayah KAS

Sumber : www.dokpenkwi.org/2015/10/26/keuskupan-agung-semarang-2/

Kecilnya jumlah umat Katolik dapat dilihat antara lain dari data kependudukan wilayah Keuskupan Agung Semarang pada tabel 1.1. Dari tabel itu dapat disimpulkan bahwa jumlah umat Katolik kurang dari 2,5% penduduk di Keuskupan Agung Semarang. Dibandingkan dengan prosentase untuk seluruh wilayah Keuskupan Agung Semarang, jumlah umat Katolik di Paroki Santa Theresia Sedayu relatif banyak 10,19% dari jumlah penduduk seluruh Kecamatan Sedayu. Umat Katolik Paroki Santa Theresia Sedayu diorganisasi ke dalam 6 (enam) wilayah seperti dapat dilihat pada tabel 1.2. di bawah ini.

Wilayah Timur		Wilayah Utara	
Agustinus Sengon	102	Gregorius Tiwir	108
Vincetius Panggang	147	Yustinus Nglahar	132
Pius X Surobayan	142	F.X. Gesikan	155
Petrus Kemusuk	123	Martinus Blendung	191
Wilayah Selatan		Albertus Kaliduren	106
Yoakim Demangan	155	Aloysius Kaliduren	114
F.A.Taman Sedayu Metes	156	Santo Yakobus Tiwir	125
Lukas Sundi	90	Wilayah Tengah 1	

Yoh.Bosco Sedayu Permai Metes	117	St. Stephanus Goser	105
Markus Semampir	118	St. Mateus Jurug	194
St. Carolus Boromeus Palaman Senowo	113	St. Yohanes Pembabtis Gubug	184
St.Nikolaus Gunung Polo	84	St. Monica Gamplong	80
Santo Thomas Metes	112	St. Antonius Padua	86
Wilayah Barat		Wilayah Tengah 2	
Petrus Kanisius Salamrejo	90	St. Ignatius Ngingas	70
Yohanes Maria Vianey Klangon	102	St. Christophorus Pesona Alam	120
Yohanes Rasul Sentolo	147	St.Yohanes Paulus II Gubung	90
Antonius Malangan	137	Lingkungan St. Paulus Sedayu	182
		St. Andreas Pedusan	126

Tabel 1.2 Jumlah Umat Paroki St. Theresia Sedayu Tahun 2016

Sumber : Buku Sensus Umat Tahun 2016

Untuk kegiatan keagamaan, Paroki Santa Theresia Sedayu memiliki gereja dengan luas bangunan 324m² yang selesai dibangun pada tahun 1979 dengan bentuk berupa joglo dengan kapasitas sekitar 400 orang. Gedung gereja itu dipandang tidak lagi memadai untuk melayani kegiatan umat Katolik kecamatan Sedayu yang jumlahnya lebih dari 12 kali kapasitasnya. Apalagi Paroki Santa Theresia Sedayu harus juga melayani umat Katolik dari kecamatan Moyudan (Sleman), dan kecamatan Sentolo (Kulonprogo).



gambar 1.1 Suasana Misa Minggu Biasa

Sumber: penulis

Istilah membangun kembali menurut Heinz Frick dan Bambang Suskiyanto (2007) adalah tindakan membongkar secara seksama dan atau memperbaiki kesalahan yang telah dibangun. Redesain dalam arsitektur dapat dilakukan dengan mengubah, mengurangi ataupun menambahkan unsur pada suatu bangunan. Redesain perlu direncanakan secara matang sehingga nantinya dapat diperoleh hasil yang efisien, efektif, dan yang terpenting adalah dapat menjawab berbagai permasalahan yang muncul pada bangunan gereja yang lama.

Dengan besarnya jumlah umat yang harus dilayani, pembangunan gereja yang memiliki kapasitas memadai menjadi kebutuhan yang harus segera dipenuhi. Gagasan pembangunan gereja menjadi semakin menguat ketika mencermati data Sensus Umat tahun 2016. Menurut data sensus tersebut diketahui bahwa 60% umat Katolik Paroki Santa Theresia Sedayu memiliki penghasilan tetap, dan 1000 orang diantaranya memiliki penghasilan yang lebih baik. Akhirnya Pastor Paroki dan Dewan Paroki mengambil keputusan untuk memperbesar kapasitas dengan jalan

membangun kembali gereja baru yang lebih besar dan lengkap dalam hal kapasitas dan fasilitas yang ada.

2. Latar Belakang Permasalahan

Paroki Santa Theresia Sedayu sendiri telah mengalami beberapa kali pembaharuan bangunan gereja. Pada tahun 1927 bangunan gereja diresmikan oleh Adrianus van Kalken, SY. superior Yesuit yang berkedudukan di Batavia (Jakarta sekarang). Kemudian bangunan gereja pertama dirobohkan dan dibangun gereja baru dengan gaya Joglo yang selesai dikerjakan pada tahun 1979. Seiring perkembangan umat di paroki Santa Theresia Sedayu maka didirikan bangunan tambahan berupa pendopo limasan di bagian utara dan barat bangunan utama. Seiring berjalannya waktu bangunan gereja saat ini mengalami kerusakan seperti pondasi ambles, lantai ambles dan beberapa kayu yang mulai lapuk. Permasalahan fisik bangunan itu menjadi latar belakang yang juga penting dalam mendorong Pastor Kepala dan Dewan Paroki untuk membangun kembali gereja yang ada saat ini.¹

Karena eratnya hubungan antara kegiatan meng-gereja dengan budaya Jawa yang dibawa umat maka gaya Arsitektur Tradisional Jawa dinilai cocok sebagai gaya bangunan yang akan dibangun. Selain itu Paroki Santa Theresia Sedayu berada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang kental dengan budaya Jawa, maka sudah

¹ Tim Penulis, 2017, Meneladani Santa Theresia Semakin Cinta Yesus Semakin Bersaudara

seharusnya bangunan yang akan dibangun menggunakan gaya Arsitektur Tradisional Jawa.



Gambar 1.2 Suasana Arak-arakan Pesta Nama Paroki 2018

Sumber: Penulis

B. Rumusan Masalah

Dari berbagai problem yang dihadapi oleh umat Katolik Paroki Santa Theresia Sedayu, permasalahan yang diajukan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud re-desain Gereja Santa Theresia di Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul yang menggambarkan spiritualitas orang Jawa melalui pengolahan bentuk bangunan, tatanan ruang dalam dan tatanan ruang luar dengan pendekatan Arsitektur Tradisional Jawa?

C. Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan

Mendapatkan rancangan gereja yang mampu menggambarkan spiritualitas umat jawa di Paroki Santa Theresia Sedayu melalui

pengolahan bentuk bangunan dan tata letak dengan pendekatan Arsitektur Tradisional Jawa.

2. Sasaran

- a. Mengidentifikasi data umat Paroki Santa Theresia Sedayu
- b. Menciptakan fasilitas tambahan guna menunjang aktivitas umat yang berada di Paroki Santa Theresia Sedayu
- c. Mengidentifikasi spiritualitas orang Jawa yang dapat dikaitkan dengan Kristianitas dalam Katholik.
- d. Menciptakan suasana suasana yang mendukung Kristianitas orang Jawa di Paroki Santa Theresia Sedayu.
- e. Mengidentifikasi Arsitektur Tradisional Jawa dan Panduan Umum Misale Romawi.
- f. Memadukan tata ruang dalam arsitektur tradisional jawa dengan panduan umum misale romawi.
- g. Mengidentifikasi bentuk bangunan pada arsitektur tradisional jawa yang sesuai dengan fungsi sebagai gereja.
- h. Menciptakan konsep bentuk dengan memadukan bentuk bangunan dalam arsitektur tradisional jawa dengan Kristianitas dalam Katholik.
- i. Mengidentifikasi lokasi yang dijadikan objek studi.
- j. Menciptakan tatanan letak sesuai kosmologi Makrokosmos dengan pendekatan Arsitektur Tradisional Jawa.

D. Lingkup Studi

1. Materi Studi

a. Lingkup Spasial

Bagian yang akan diolah untuk penekanan studi adalah pengolahan bentuk bangunan, penataan ruang luar dan dalam.

b. Lingkup Substansial

Elemen-elemen yang diolah berupa bentuk bangunan, tata ruang dalam untuk gereja dan tata letak untuk penempatan fasilitas tambahan.

Dengan menggunakan Arsitektur Tradisional Jawa sebagai gaya yang diterapkan dalam penataan fasad dan letak fasilitas. Sedangkan ruang dalam menggunakan gaya Arsitektur Tradisional Jawa dengan penyesuaian dari Panduan Umum Misale Romawi.

c. Lingkup temporal

Rancangan ini diharapkan akan menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 25 tahun.

2. Pendekatan Studi

a. Tinjauan obyek studi mengenai gereja.

b. Penyelesaian penekanan Studi akan dilakukan dengan gaya Arsitektur Tradisional Jawa sebagai acuan desain dari segi tatanan ruang, tata letak dan bentuk bangunan.

E. Metode Studi

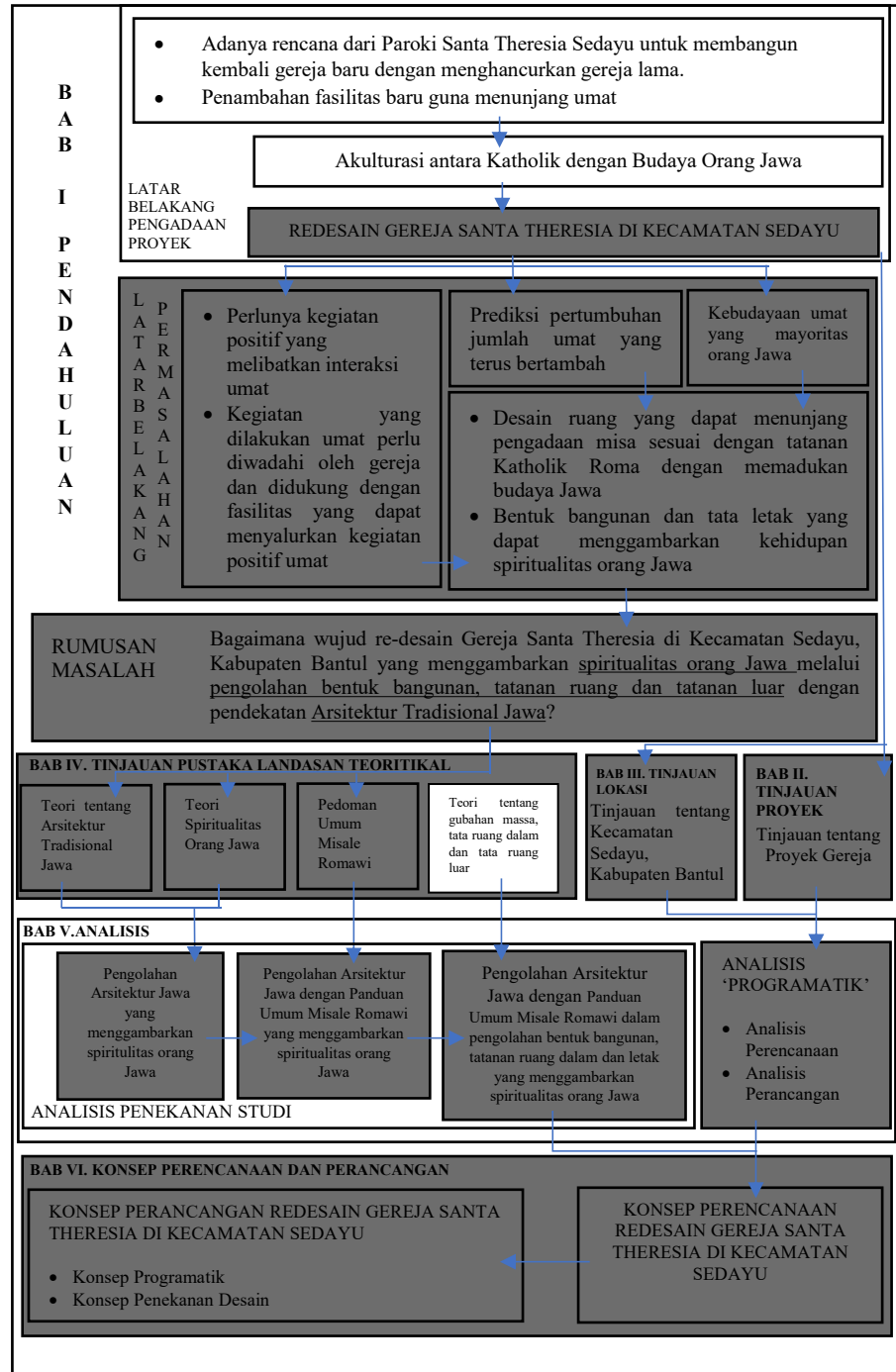
1. Pola Prosedural

Menggunakan cara kerja penalaran deduktif dalam menjabarkan mengenai latar belakang pengadaan proyek dan latar belakang permasalahan, yaitu menjabarkan hal-hal secara umum dan menyempit ke hal yang lebih rinci.

a. Pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder.

Data primer didapat dari cara survey lokasi pada bangunan eksisting yang terkait dengan judul, observasi kegiatan umat yang ada di Paroki Santa Theresia Sedayu dan wawancara pada pihak-pihak yang terkait dengan obyek yang bersangkutan. Data sekunder diambil melalui studi pustaka dari literatur yang ada baik buku maupun jurnal arsitektur.

2. Tata Langkah



iagram 1.1 Redesain Gereja Santa Theresia Sedayu

Sumber: Penulis

F. Sistematika Pembahasan

1. BAB I. Pendahuluan

Menjelaskan mengenai latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, sistematika penulisan.

2. BAB II. Tinjauan Proyek

Berisi tentang gambaran proyek gereja secara umum, melalui pengertian, sejarah, manfaat dan tujuan, kriteria, komponen serta contoh-contoh gereja yang sudah terbangun.

3. BAB III. Tinjauan Lokasi

Berisi mengenai kondisi lokasi administratif, kondisi geografis, kondisi klimatologis, kondisi kependudukan, potensi yang ada, norma dan kebijakan otoritas wilayah terkait, kondisi sarana dan prasaranan relevan.

4. BAB IV. Tinjauan Pustaka Landasan Teoritikal

Berisi tentang landasan teoritikal mengenai konsep bentuk, tatanan ruang dalam dan luar Gereja Santa Theresia di Sedayu, Kabupaten Pantul dengan pendekatan Arsitektur Tradisional Jawa dengan penyesuaian dari panduan umum Misale Romawi.

5. BAB V. Analisis

Menjelaskan mengenai programatik sebagai perwujudan objek studi yang meliputi: analisis sistem lingkungan, analisis sistem manusia, analisis fungsional, analisis site, analisis perancangan mengenai fasad bangunan, tata ruang dalam dan tata letak, analisis

aklimatisasi ruang, analisis struktur dan konstruksi, analisis perlengkapan dan kelengkapan bangunan.

6. BAB VI. Konsep Perencanaan dan Perancangan

Membahas mengenai konsep perencanaan dan perancangan re-desain gereja, konsep tatanan ruang dalam dan luar, konsep sistem struktur, serta konsep perlengkapan dan kelengkapan bangunan.